

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pariwisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 tahun 1990, pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang mengunjungi tempat tertentu untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk mempelajari daya tarik wisata tempat tersebut.²⁶

Terdapat 3 (tiga) teori komponen yang membentuk produk pariwisata menjadi 3 A plus H yaitu :²⁷

a. Daya Tarik Wisata (*Attractions*)

Daya tarik wisata mencakup keunikan, keindahan, dan nilai dari alam (pantai, hutan, gunung) serta warisan budaya (candi, desa tradisional, seni pertunjukan) yang menarik wisatawan.

b. Fasilitas dan Pelayanan (*Amenities*)

Penting untuk menyediakan fasilitas seperti akomodasi, transportasi, dan restoran yang nyaman serta pelayanan ramah dan informatif untuk meningkatkan pengalaman wisatawan.

c. Kemudahan untuk mencapai destinasi (*Accessibilities*)

Infrastruktur transportasi yang memadai dan jaringan jalan yang baik memudahkan wisatawan mencapai destinasi wisata dengan nyaman dan aman.

²⁶ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata* (Jakarta: PT Gramedia Widisarana, 2010). 223

²⁷ Sedarmayanti, Gumelar S. Sastrayuda, dan Lia Afriza, *Pembangunan dan pengembangan pariwisata*, Cetakan kesatu (Bandung: Refika, 2018). 168-169

d. Keramahtamahan yang ditawarkan (*Hospitality*)

Keramahtamahan meliputi pelayanan dengan rasa hormat, kehangatan, dan ketulusan, serta bantuan personal dari penduduk lokal yang menciptakan atmosfer welcoming dan kesan positif bagi wisatawan.

Keempat komponen 3A Plus H ini saling terkait antara satu sama lain. Dengan memadukan daya tarik wisata yang unik, fasilitas dan pelayanan yang memadai, kemudahan akses yang terjamin, dan keramahtamahan yang tulus, sebuah destinasi wisata dapat menarik minat para pelancong dari berbagai penjuru dunia dan menciptakan pengalaman wisata yang tak terlupakan.

B. Pengembangan Pariwisata Ramah Muslim Daerah

1. Pengertian Pengembangan Pariwisata Ramah Muslim Daerah

Pada dasarnya, pengembangan adalah upaya untuk memperbaiki sesuatu, dan tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan nilai ekonomi. Menurut Pasal 4 Undang-Undang Pariwisata No 10 tahun 2009, tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mengatasi kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan sumber daya alam, lingkungan, dan kebudayaan, memperkuat citra bangsa, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air.²⁸

Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) mendefinisikan pariwisata ramah Muslim sebagai pelayanan pariwisata yang memenuhi kebutuhan dan

²⁸ Wardiyanto, *Perencanaan Pengembangan Pariwisata* (Bandung: Lubuk Agung, 2011). 134

persyaratan wisatawan Muslim.²⁹ Sedangkan Komite Tetap Kerjasama Ekonomi dan Komersial Organisasi Kerjasama Islam (COMCEC) mendefinisikan pengembangan pariwisata ramah Muslim daerah adalah suatu upaya untuk meningkatkan potensi pariwisata daerah dengan memenuhi kebutuhan dasar wisatawan Muslim.

2. Indikator Pengembangan Pariwisata Ramah Muslim Daerah

Indikator dari variabel pengembangan pariwisata ramah Muslim daerah menurut konteks Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yaitu:³⁰

a) Jumlah wisatawan Muslim

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jumlah adalah banyaknya (tentang bilangan atau sesuatu yang dikumpulkan menjadi satu). Sedangkan pengertian wisatawan Muslim adalah individu yang beragama Islam dan memilih untuk melakukan perjalanan wisata dengan mengikuti prinsip-prinsip agama mereka.

Jadi jumlah wisatawan Muslim dapat didefinisikan sebagai banyaknya wisatawan yang beragama Islam yang melakukan perjalanan wisata ke berbagai destinasi di dunia, baik domestik maupun internasional dan menggunakan jasa pariwisata, seperti akomodasi, transportasi, dan atraksi wisata dengan mengikuti prinsip-prinsip Islam .

Konsep pengembangan ekonomi regional dan strategi untuk meningkatkan partisipasi pasar dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan jumlah wisatawan Muslim. Dalam hal ini, pemerintah

²⁹ Admin UNUPI, "Pariwisata Ramah Muslim Dalam Bingkai Pariwisata Halal," *Universitas Persatuan Islam* (blog), 2 Maret 2022, <https://unipi.ac.id/pariwisata-ramah-muslim-dalam-bingkai-pariwisata-halal/>.

³⁰ "Persiapan Pengembangan Halal Tourism dan Muslim-Friendly di Indonesia," Kemenparekraf/Baparekraf RI, diakses 23 Juni 2024, <https://www.kemenparekraf.go.id>.

menerapkan strategi untuk menarik lebih banyak wisatawan Muslim domestik dan mancanegara melalui promosi dan fasilitas infrastruktur yang sesuai.

b) Jumlah ketersediaan fasilitas dan layanan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ketersediaan merupakan kesiapan suatu sarana (tenaga, barang modal, anggaran) untuk digunakan atau dioperasikan dalam waktu yang telah ditentukan. Sedangkan pengertian fasilitas dan layanan, fasilitas merupakan sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi, dan layanan merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan kemudahan, kenyamanan, atau keselamatan kepada pengunjung selama tinggal dan dalam setiap acara kunjungannya di kawasan wisata.

Jadi jumlah ketersediaan fasilitas dan layanan pariwisata ramah Muslim mengacu pada kuantitas dan kualitas fasilitas dan layanan yang disediakan di suatu destinasi wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim.

Dengan perlunya penyediaan fasilitas dan layanan seperti masjid, restoran halal, ketersediaan transportasi ramah Muslim dan wisata religi serta penerapan sertifikasi halal destinasi wisata. Pemerintah dapat memfasilitasi pengembangan infrastruktur ini dengan memperhatikan kebutuhan khusus wisatawan Muslim.

c) Jumlah jenis destinasi wisata

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), destinasi wisata adalah tempat kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya sebagai objek tujuan wisata.

Jadi jumlah destinasi wisata di daerah pariwisata ramah Muslim mengacu pada banyaknya tempat wisata yang menyediakan fasilitas dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim yang dirancang untuk membantu wisatawan Muslim untuk menikmati wisata mereka dengan mudah, nyaman, dan aman.

Dengan konsep diversifikasi ekonomi dan pembangunan daerah relevan dengan upaya meningkatkan jumlah dan variasi destinasi wisata ramah Muslim. Dalam hal ini, pemerintah dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan berbagai jenis destinasi yang menarik bagi wisatawan Muslim.

Dengan demikian, pariwisata memberikan landasan konseptual tentang bagaimana peran pemerintah dalam pembangunan ekonomi dan infrastruktur dapat diterapkan secara khusus untuk pengembangan pariwisata ramah Muslim. Pemerintah dapat menggunakan panduan ini untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang efektif dalam meningkatkan sektor pariwisata yang menguntungkan ini secara ekonomis dan sosial.³¹

³¹ Binti Mutafarida, dkk, *Manajemen Pariwisata (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)* (Jawa Barat: Penerbit Widina, 2020). 1

C. Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori ini memberikan penjelasan tentang komponen-komponen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara, termasuk investasi, inovasi, dan sumber daya manusia. Dalam konteks pariwisata ramah Muslim, investasi dalam infrastruktur pariwisata, inovasi dalam produk dan layanan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat membantu pertumbuhan ekonomi.

Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan ekonomi antara lain:³²

1) Adam Smith

Menurut Adam Smith, inti dari proses pertumbuhan ekonomi dibedakan menjadi dua aspek yaitu:³³

- a. Pertumbuhan output total, yang dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sumber daya alam yang tersedia, jumlah penduduk, dan stok barang modal yang tersedia.
- b. Pertumbuhan penduduk, pertumbuhan penduduk akan menghasilkan peningkatan pasar dan perluasan pasar akan meningkatkan tingkat spesialisasi ekonomi, meningkatkan kegiatan ekonomi, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan nasional.

2) John Stuart Mill

Mill berpendapat bahwa faktor-faktor yang tidak berkaitan dengan ekonomi dapat memengaruhi proses pertumbuhan ekonomi.

³² Endang Mulyani, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: UNY Press, 2017). 67-80

³³ Dedy Setiawan, *Pandangan Ekonomi Adam Smith* (Jakarta: Setiawan Publisher, 2023). 30-32

Faktor-faktor ini termasuk kepercayaan masyarakat, tradisi, kebiasaan, dan corak institusi.³⁴

3) Joseph Schumpeter

Menurut Schumpeter, wiraswasta adalah komponen terpenting dari perkembangan ekonomi, karena mereka adalah individu yang mengambil inisiatif untuk meningkatkan produksi nasional.³⁵

Jika dihubungkan dengan pengembangan pariwisata ramah Muslim daerah memiliki hubungan yang positif dengan ketiga teori pertumbuhan ekonomi tersebut. Pariwisata ramah Muslim dapat meningkatkan output total, menarik wisatawan dan penduduk baru, membangun kepercayaan dan hubungan baik antar budaya, dan membuka peluang bagi wirausahawan lokal.

2. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan produk nasional bruto dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan aktivitas ekonomi yang mengakibatkan bertambahnya produksi barang dan jasa serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ini dapat diukur melalui indikator seperti PDB, PNB, pendapatan per jam kerja, dan angka harapan hidup. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi sumber daya manusia, modal buatan, sumber daya alam dan lingkungan, serta perkembangan sosial dan teknologi. Dalam perspektif Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dari peningkatan jumlah barang dan jasa, tetapi

³⁴ Richard Reeves, *John Stuart Mill Victorian Firebrand* (London: Atlantic Books, 2015). 73-76

³⁵ Joseph A. Schumpeter, *Essays On Entrepreneurs, Innovations, Business Cycles and the Evolution of Capitalism* (Britania Raya: Taylor & Francis, 2017). 10

juga harus memperhatikan aspek moral, kualitas akhlak, dan keseimbangan antara duniawi dan akhirat.³⁶

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi di daerah pariwisata ramah muslim dapat didefinisikan sebagai peningkatan aktivitas ekonomi di suatu daerah yang disebabkan oleh perkembangan wisata ramah Muslim melalui pemenuhan kebutuhan dasar wisatawan Muslim yang menyingkap pertumbuhan ekonomi riil melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar atau penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun yang dikonsumsi pada harga tetap di satu tahun dasar.³⁷

Menurut data dari Sistem Informasi dan Manajemen Data Dasar Regional (SIMREG) milik Bappenas, laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia diukur menggunakan PDRB ADHK. Hal ini menjadikannya indikator penting untuk memahami gambaran nyata pertumbuhan ekonomi di Indonesia, karena dapat menghilangkan pengaruh inflasi. Dengan kata

³⁶ Achamd Ilham, Binti Mutafarida, Yuliani, "Pertumbuhan Ekonomi dalam Pandangan Ekonomi Islam", *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 1(3) 2024.

³⁷ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Badan Pusat Statistik Indonesia," Badan Pusat Statistik Indonesia, diakses 15 Juli 2024, <https://www.bps.go.id>.

lain, metode ini membantu peneliti melihat pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya, bukan hanya kenaikan harga barang dan jasa.³⁸

Laju pertumbuhan ekonomi diukur dalam persentase (%). Hal ini memudahkan untuk membandingkan pertumbuhan dari waktu ke waktu dan antar wilayah. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas perencanaan pembangunan nasional, Bappenas memantau laju pertumbuhan ekonomi secara berkala. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa target pembangunan nasional tercapai. Dengan memantau indikator ini, Bappenas dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

D. Hubungan antar Variabel

1. Hubungan antara Jumlah Wisatawan Muslim Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Wisatawan Muslim membelanjakan uang mereka untuk akomodasi, makanan, transportasi, dan aktivitas wisata. Hal ini meningkatkan penerimaan negara dari sektor pariwisata. Menurut *UNWTO (World Tourism Organization)*, "*Tourism and Economic Stimulus*", menunjukkan bagaimana peningkatan kedatangan wisatawan dapat berkontribusi langsung pada pendapatan nasional melalui devisa yang dihasilkan. Selain itu, wisatawan Muslim seringkali membeli produk lokal, termasuk makanan, kerajinan, dan souvenir. Hal ini meningkatkan pendapatan bagi pengusaha lokal dan masyarakat sekitar destinasi wisata. Menurut *OECD (Organisation for*

³⁸ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Badan Pusat Statistik Indonesia," Badan Pusat Statistik Indonesia, diakses 15 Juli 2024, <https://www.bps.go.id>.

Economic Co-operation and Development), “*Tourism Trends and Policies*,” yang membahas bagaimana pariwisata dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah tertentu.

Dengan merujuk pada dua referensi tersebut dapat melihat bahwa peningkatan jumlah wisatawan Muslim memiliki potensi signifikan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui jalur seperti peningkatan pendapatan nasional maupun pendapatan bagi pengusaha lokal dan masyarakat sekitar destinasi wisata.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang ditulis oleh Muni Febrianti, menyatakan bahwa Jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).³⁹

2. Hubungan antara Jumlah Ketersediaan Fasilitas dan Layanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Untuk menarik wisatawan Muslim, diperlukan pengembangan fasilitas seperti masjid, restoran halal, dan layanan transportasi yang memadai. Adapun pengembangan fasilitas dan layanan ini tidak hanya meningkatkan tetapi juga mendorong pembangunan daerah. Menurut Deloitte, “*Economic Impact of Tourism Infrastructure*”, yang menjelaskan bagaimana investasi dalam infrastruktur pariwisata dapat memacu pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional.

Dengan menyediakan fasilitas dan layanan pariwisata ramah Muslim, destinasi dapat menarik segmen pasar yang berbeda, mengurangi

³⁹ Muni Febrianti, “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Aceh Singkil” (skripsi, Aceh, UIN Ar-Raniry, 2022), <http://repository.ar-raniry.ac.id>.

ketergantungan pada jenis wisata tertentu, dan mendiversifikasi sumber pendapatan ekonomi. Menurut *World Bank*, “*Tourism for development*”, menjelaskan bagaimana pariwisata dapat menjadi alat penting untuk diversifikasi ekonomi, terutama di daerah yang bergantung pada satu atau dua sektor ekonomi. Dengan ketersediaan fasilitas dan layanan yang memadai, destinasi pariwisata ramah Muslim dapat menarik lebih banyak wisatawan, mendukung pertumbuhan ekonomi melalui investasi dan diversifikasi ekonomi.

3. Hubungan antara Jumlah Destinasi Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengembangan destinasi wisata ramah Muslim membutuhkan tenaga kerja di berbagai sektor seperti perhotelan, kuliner, transportasi, dan jasa wisata. Hal ini mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Menurut *WTTC (World Travel & Tourism Council)*, “*Travel & Tourism: Economic Impact*”, menyajikan data tentang kontribusi pariwisata terhadap lapangan kerja di berbagai negara. Dengan menambah jumlah destinasi wisata, negara dapat merangsang pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pengeluaran wisatawan, penciptaan lapangan kerja, investasi, dan peningkatan penerimaan pajak serta devisa.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang ditulis oleh Putri Andayani, bahwa jumlah tempat wisata dan jumlah hotel berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah.⁴⁰

4. Hubungan antara jumlah wisatawan Muslim, jumlah ketersediaan fasilitas dan layanan, jumlah destinasi wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah wisatawan Muslim, jumlah ketersediaan fasilitas dan layanan, jumlah destinasi wisata ketiga faktor ini relevan dengan tujuan penelitian yang telah disampaikan dalam penelitian ini. Jumlah wisatawan Muslim mencerminkan tingkat partisipasi wisatawan Muslim yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Jumlah ketersediaan fasilitas dan layanan dapat mengukur kesiapan infrastruktur pariwisata daerah untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan Muslim yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi. Jumlah destinasi wisata dapat meningkatkan minat wisatawan Muslim untuk berkunjung hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena wisatawan Muslim semakin membelanjakan uangnya untuk menikmati ragam jumlah destinasi wisata.

Selain itu hubungan ini dapat menjelaskan fenomena dimana wisatawan Muslim yang tertarik dengan destinasi wisata di daerah pariwisata Ramah Muslim akan terdorong oleh ketersediaan fasilitas dan layanan yang memadai. Sehingga pada akhirnya dapat menciptakan potensi ekonomi yang besar.

⁴⁰ Putri Andayani, "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah" (skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2024), <https://doi.org/10/LAMPIRAN.pdf>.

5. Hubungan antara Pengembangan Pariwisata Ramah Muslim Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator penting untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Peningkatan PDRB ADHK menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi, yang ditunjukkan oleh peningkatan produksi barang dan jasa. Dalam konteks pengembangan pariwisata ramah Muslim daerah, peningkatan PDRB ADHK dapat menjadi indikator keberhasilan dari usaha-usaha yang dilakukan untuk menarik wisatawan Muslim, menambah adanya fasilitas dan layanan dan menciptakan beragam jenis destinasi wisata.

Dengan demikian, pariwisata ramah Muslim tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan daerah yang potensial, tetapi juga sebagai katalisator bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan ditekankan bahwa pariwisata ramah Muslim tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi secara kuantitatif, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dimana manfaatnya dirasakan oleh masyarakat luas, dan berkelanjutan, di mana pertumbuhan ekonomi tidak mengorbankan lingkungan dan sosial.